

BAB II

KONTEKSTUALISASI PENELITIAN

2.1. Diskriminasi Usia dalam Industri Hiburan

Diskriminasi usia dalam industri hiburan merupakan fenomena yang telah berlangsung sejak lama dan masih dapat dirasakan hingga saat ini. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir terdapat perkembangan yang menunjukkan adanya ruang yang lebih terbuka bagi individu dengan rentang usia yang lebih beragam, praktik ageisme ini belum sepenuhnya hilang. Perubahan ini cenderung bersifat secara bertahap dan belum mampu menghapus standar usia yang telah mengakar di dalam industri hiburan.

Perempuan menjadi kelompok yang paling terdampak dalam fenomena ini. Nilai perempuan dalam industri hiburan masih dikaitkan dengan penampilan fisik dan usia muda, sehingga proses penuaan kerap dipersepsikan sebagai penurunan daya tarik, relevansi, dan nilai komersial. Akibatnya, perempuan yang memasuki usia tertentu sering mengalami keterbatasan dalam memperoleh peran, penurunan eksposur media, hingga berkurangnya peluang karier dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung tetap mendapatkan kesempatan yang sama. Studi terdahulu tentang ageisme dalam media menunjukkan bahwa perempuan cenderung kurang mendapatkan representasi dalam budaya media populer, sehingga secara simbolik “dihilangkan” dari ruang publik. Sebaliknya, laki-laki justru memperoleh visibilitas yang lebih besar seiring bertambahnya usia (De Sutter & Van Bauwel, 2023).

Forbes, salah satu media dari Amerika Serikat berskala global dengan reputasi kuat dalam menyajikan informasi, merilis sebuah artikel yang menyajikan tentang topik ageisme dalam Hollywood. Artikel ini menemukan bahwa jumlah peran perempuan menurun secara signifikan setelah usia 40 tahun.

Mayoritas karakter perempuan masih didominasi oleh usia 30-an, sedangkan representasi perempuan usia 40-an jauh lebih sedikit. Sebaliknya, karakter laki-laki justru lebih banyak ditampilkan pada usia yang lebih tua, di mana karakter utama laki-laki di atas 40 tahun lebih tinggi dibandingkan usia 30-an (Elsesser, 2025).

Sejumlah aktris Hollywood mulai menunjukkan resistensi terhadap fenomena ageisme yang terjadi di industri hiburan. Aktris Jamie Denbo membagikan sebuah unggahan di X (Twitter) pada tahun 2017 mengenai pengalamannya menerima diskriminasi usia, yang menyatakan bahwa dirinya dianggap terlalu tua untuk memerankan istri dari karakter laki-laki yang jauh lebih tua. Jamie menerima perlakuan tersebut saat Ia berumur 43 tahun.



*Gambar 2. 1. Unggahan aktris Jamie Denbo terkait ageisme.
(Sumber: X/Twitter)*

Maggie Gyllenhaal, seorang aktris yang pernah masuk nominasi Oscar, mengungkapkan hal serupa. Seorang produser Hollywood mengatakan padanya bahwa di umurnya yang pada saat itu berusia 37 tahun dianggap terlalu tua untuk memainkan karakter kekasih dari seorang laki-laki berusia 55 tahun (Child, 2015). Helen Mirren, seorang aktris pemenang penghargaan Oscar, menyampaikan kritiknya terkait fenomena ini. Menurut Mirren, fenomena ini telah berlangsung lama dalam industri film, di mana aktor laki-laki tetap mendapatkan peran seiring bertambahnya usia, sementara perempuan justru dipinggirkan atau digantikan dengan yang lebih muda. (Lee, 2015).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa industri hiburan masih menempatkan usia muda sebagai standar utama dalam menentukan nilai dan

keberhasilan perempuan. Dalam praktiknya, perempuan tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan profesional, tetapi juga mempertahankan penampilan fisik yang sesuai dengan standar kecantikan dominan. Kondisi ini menyebabkan tubuh dan usia perempuan terus menjadi objek penilaian publik maupun industri hiburan.

Diskriminasi usia dalam industri hiburan tidak hanya terlihat dari terbatasnya kesempatan kerja, tetapi juga melalui cara media merepresentasikan perempuan yang menua. Perempuan lanjut usia sering kali digambarkan sebagai karakter yang kehilangan daya tarik, tidak relevan, atau tersisih dari kehidupan sosial dan romantis. Sebaliknya, laki-laki yang menua justru lebih sering direpresentasikan sebagai sosok matang, berpengalaman, dan berwibawa. Perbedaan representasi ini memperlihatkan adanya standar ganda terhadap proses penuaan antara laki-laki dan perempuan.

Perkembangan media populer dan budaya visual turut memperkuat konstruksi sosial mengenai pentingnya mempertahankan usia muda. Industri hiburan secara konsisten menampilkan citra perempuan ideal yang identik dengan tubuh muda, cantik, langsing, dan menarik secara visual. Akibatnya perempuan yang menunjukkan tanda-tanda penuaan sering kali dianggap tidak lagi memenuhi standar industri maupun ekspektasi masyarakat. Tekanan tersebut kemudian mendorong kecemasan terhadap penuaan dan keinginan untuk mempertahankan penampilan muda melalui berbagai cara.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ageisme dalam industri hiburan bukan hanya masalah individu, tetapi juga berkaitan dengan sistem sosial dan budaya media yang terus mereproduksi standar usia tertentu terhadap perempuan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media dan film merepresentasikan tubuh perempuan dan penuaan, karena representasi tersebut

dapat memengaruhi cara masyarakat memandang nilai perempuan berdasarkan usia dan penampilannya.

2.2. Representasi Tubuh dan Penuaan pada Perempuan dalam Media

Representasi tubuh perempuan dalam media tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial dan budaya yang membentuk standar kecantikan serta nilai sosial yang melekat pada tubuh. Media populer, termasuk film, televisi, dan iklan, berperan penting dalam membangun gambaran ideal mengenai tubuh perempuan, yang umumnya dikaitkan dengan usia muda, kecantikan fisik, dan daya tarik visual. Dalam konteks ini, tubuh perempuan sering kali tidak hanya diposisikan sebagai subjek, tetapi juga sebagai objek visual yang dinilai berdasarkan standar tertentu yang ditentukan oleh budaya dominan.

Konsep *male gaze* yang diperkenalkan oleh Laura Mulvey menjelaskan bahwa perempuan dalam media kerap ditampilkan untuk memenuhi pandangan dan kepuasan visual laki-laki. Dalam konteks tersebut, tubuh perempuan dinilai berdasarkan daya tarik fisik dan kemampuannya memenuhi standar kecantikan yang dominan. Akibatnya, perempuan mengalami tekanan untuk mempertahankan penampilan muda agar tetap dianggap menarik, relevan, dan bernilai dalam ruang sosial maupun industri media.

Tekanan terhadap tubuh perempuan semakin terlihat ketika tanda-tanda penuaan mulai muncul. Keriput, kulit kendur, maupun perubahan fisik lainnya sering diposisikan sebagai sesuatu yang harus disembunyikan atau diperbaiki. Media populer kemudian memperkuat gagasan bahwa usia muda merupakan bentuk ideal dari kecantikan perempuan, sementara penuaan dianggap sebagai ancaman terhadap identitas dan nilai sosial perempuan. Kondisi ini menyebabkan perempuan lebih rentan mengalami kecemasan terhadap tubuh dan usia dibandingkan laki-laki.

Representasi penuaan dalam media kerap digambarkan secara negatif, seolah-olah merupakan bentuk kemunduran atau kehilangan nilai, dan hal ini sering bersifat diskriminatif, khususnya terhadap perempuan. Secara kultural, terdapat pandangan yang menganggap laki-laki semakin tua menjadi sosok yang lebih berkelas atau berkarisma, sedangkan perempuan yang menua justru dipersepsikan mengalami penurunan nilai sosial serta daya tariknya (Sloane, 2023).

Representasi semacam ini tidak hanya memengaruhi cara perempuan dipandang oleh masyarakat, tetapi juga memengaruhi bagaimana perempuan memandang dirinya sendiri. Standar kecantikan dan usia yang terus direproduksi media dapat mendorong munculnya *internalised ageism*, yaitu ketika perempuan mulai menginternalisasi pandangan negatif terhadap penuaan dan merasa kehilangan nilai ketika tidak lagi memenuhi standar usia muda yang dominan.

Sebuah merek global yang berfokus pada kesehatan bernama TENA, bekerja sama dengan sebuah institusi milik aktris Geena Davis yang bernama Geena Davis Institute on Gender in Media untuk melakukan sebuah tes untuk mengatasi ageisme di media. Tes yang dinamakan Ageless Test ini dilakukan sebagai bagian dari laporan penelitian yang lebih luas tentang ageisme di media. Tes ini menguji apakah perempuan berusia lebih dari 50 tahun ditunjukkan sebagai memiliki kehidupan yang terwujud sepenuhnya, bukan hanya sebagai latar belakang dari kisah orang-orang yang lebih muda.

Tes ini menguji 30 film terlaris di tahun 2019, dan menemukan bahwa hanya satu dari empat film yang berhasil lolos Ageless Test (Kilpatrick, 2020). Tes menemukan tidak ada film dalam kategori tersebut yang memiliki perempuan berusia di atas 50 tahun sebagai pemeran utama dalam cerita, dan karakter perempuan lanjut usia lebih mungkin untuk menjadi sasaran dari hinaan diskriminatif berdasarkan usianya dibandingkan dengan karakter laki-laki. Dari

tes tersebut, dapat dikatakan bahwa perempuan lanjut usia belum memiliki representasi yang baik dalam media.

Representasi tubuh perempuan yang menua dalam media sering dikaitkan dengan narasi kehilangan, seperti kehilangan kecantikan, daya tarik, identitas, dan nilai sosial. Perempuan yang tidak lagi memenuhi standar visual dominan sering digambarkan sebagai kurang relevan atau berada di luar ekspektasi sosial yang ideal. Representasi tersebut secara tidak langsung memperkuat praktik ageisme terhadap perempuan, karena menempatkan usia tua sebagai sesuatu yang negatif dan tidak diinginkan.

Representasi penuaan dalam media juga sangat dipengaruhi oleh gender. Laki-laki yang menua sering digambarkan sebagai sosok yang matang, berpengalaman, atau berwibawa, sedangkan kebalikannya terjadi pada perempuan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa standar usia dalam media bekerja secara tidak setara terhadap laki-laki dan perempuan. Tubuh perempuan lebih sering diawasi dan dinilai berdasarkan penampilan visualnya, sehingga tanda-tanda penuaan menjadi lebih bermasalah bagi perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Media memiliki peran besar dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai penuaan. Representasi yang selalu menempatkan usia muda sebagai standar ideal dapat memperkuat diskriminasi usia dan menciptakan tekanan sosial terhadap individu yang menua. Melalui representasi yang terus diulang, media secara tidak langsung membentuk pemahaman masyarakat mengenai perempuan ideal dan usia yang ideal. Representasi tersebut kemudian dapat memperkuat praktik ageisme terhadap perempuan, karena perempuan yang menua diposisikan sebagai kurang menarik, kurang relevan, dan kehilangan nilai sosial dibandingkan perempuan yang lebih muda. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana penuaan direpresentasikan dalam media, karena

representasi tersebut tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memandang usia dan nilai seseorang dalam kehidupan sosial.

2.3. Film *The Substance* (2024)

The Substance merupakan film dengan genre *body horror* yang disutradarai oleh Coralie Fargeat dan dirilis pada tahun 2024. Film ini menampilkan kritik sosial terhadap standar kecantikan, penuaan, serta tekanan yang dialami perempuan dalam industri hiburan dan budaya populer. Melalui pendekatan visual yang *grotesque* dan eksplisit, film ini memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan menjadi subjek dari tekanan sosial, pencarian identitas diri, dan obsesi berlebih dalam mempertahankan karakteristik dari usia muda.

Film berpusat pada karakter bernama Elisabeth Sparkle, seorang mantan bintang perempuan yang mulai kehilangan popularitasnya seiring bertambahnya usia. Dunia hiburan yang menempatkan usia muda sebagai salah satu standar penting membuat Elisabeth mengalami tekanan untuk mempertahankan relevansi dan daya tariknya. Situasi yang dialaminya mendorong Elisabeth untuk menggunakan sebuah zat bernama “The Substance” yang mampu menciptakan versi dirinya yang lebih muda dan dianggap lebih sempurna secara fisik.

Kehadiran tubuh muda tersebut kemudian memunculkan konflik identitas antara tubuh muda dan tubuh tua, sekaligus memperlihatkan bagaimana perempuan sangat dinilai berdasarkan usia dan penampilan fisiknya. Kehadiran tubuh muda tidak lagi sekedar menjadi versi muda yang lebih baik dari Elisabeth, tetapi perlahan mengambil alih kehidupan, perhatian publik, dan identitas dirinya. Elisabeth kemudian mengalami krisis identitas ketika tubuh mudanya justru menjadi sosok yang lebih diinginkan dibandingkan dirinya sendiri.

Konflik tersebut berkembang menjadi rangkaian transformasi tubuh yang ekstrem dan *grotesque*, yang memperlihatkan dampak fisik maupun psikologis dari obsesi terhadap usia muda dan standar kecantikan. Film kemudian menampilkan bagaimana keinginan untuk mempertahankan kesempurnaan tubuh justru berujung pada kehancuran tubuh dan identitas karakter utama.

Sebagai film dengan genre *body horror*, *The Substance* menggunakan transformasi tubuh sebagai elemen utama dalam membangun narasi dan makna. Tubuh dalam film ini tidak hanya ditampilkan sebagai aspek biologis, tetapi juga sebagai simbol dari fenomena tekanan sosial dan budaya terhadap perempuan. Perubahan fisik yang ekstrem, kerusakan tubuh, serta visualisasi tubuh yang *grotesque* digunakan untuk menunjukkan kecemasan terhadap penuaan dan tuntutan untuk mempertahankan standar kecantikan tertentu.

Melalui berbagai visual tubuh yang ekstrem dan tidak nyaman, *The Substance* memperlihatkan bagaimana obsesi terhadap tubuh ideal dapat menghasilkan destruksi tubuh fisik maupun psikologis. Tubuh muda dalam film direpresentasikan sebagai simbol penerimaan dan kesempurnaan, sedangkan tubuh tua diposisikan sebagai sesuatu yang harus disembunyikan, digantikan, atau bahkan dihilangkan. Representasi tersebut menunjukkan bagaimana budaya populer membentuk hierarki nilai terhadap tubuh perempuan berdasarkan usia.

Penggunaan elemen *body horror* dalam film membuat kritik sosial yang disampaikan terasa lebih intens dan eksplisit. Transformasi tubuh yang *grotesque* menjadi metafora dari tekanan sosial yang dialami perempuan untuk terus memenuhi standar kecantikan dan usia tertentu. Horor dalam *The Substance* tidak hanya muncul dari perubahan tubuh secara fisik, tetapi juga dari sistem sosial yang menempatkan perempuan dalam tuntutan untuk selalu terlihat muda, sempurna, dan relevan.

Film ini memperlihatkan bagaimana industri hiburan berperan dalam mereproduksi standar usia dan kecantikan yang diskriminatif terhadap perempuan. Tubuh muda direpresentasikan sebagai simbol kesuksesan, diterima oleh sosial, dan eksistensi seseorang, sementara tubuh menua diposisikan sebagai sesuatu yang kehilangan nilai dan relevansi dari sudut pandang masyarakat. Representasi tersebut menunjukkan adanya praktik ageisme yang bekerja melalui standar visual dan budaya populer.

Selain menghadirkan kritik terhadap ageisme dan standar kecantikan, *The Substance* juga menampilkan bagaimana tubuh perempuan menjadi ruang kontrol sosial yang terus diawasi dan dievaluasi. Dalam film ini, tubuh tidak hanya berfungsi sebagai identitas personal, tetapi juga sebagai alat yang menentukan nilai sosial, eksistensi, dan keberhasilan seseorang dalam industri hiburan. Elisabeth ditampilkan berada dalam situasi di mana keberadaannya semakin dipertanyakan tubuhnya tidak lagi sesuai dengan standar usia muda yang diinginkan industri.

Film ini juga memperlihatkan adanya ketakutan sosial terhadap proses penuaan perempuan. Ketika Elisabeth mulai menunjukkan tanda-tanda penambahan usia, ia mengalami penurunan perhatian, penghargaan, dan kesempatan dalam kariernya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam industri hiburan sering kali diposisikan berdasarkan kemampuan mereka mempertahankan citra muda dan menarik secara visual. Akibatnya, penuaan dipahami bukan sebagai proses alami, melainkan sebagai ancaman terhadap identitas dan posisi sosial perempuan.

Selain berfokus pada isu penuaan, *The Substance* juga menunjukkan bagaimana perempuan mengalami tekanan untuk terus memenuhi ekspektasi sosial terhadap tubuh ideal. Film ini menggambarkan bahwa tubuh perempuan tidak sepenuhnya milik individu, tetapi turut dipengaruhi oleh standar dan

penilaian sosial yang dibentuk oleh media dan industri hiburan. Dalam kondisi tersebut, perempuan didorong untuk terus menyesuaikan diri dengan citra tubuh yang dianggap layak dan diterima oleh masyarakat.

Konflik antara tubuh muda dan tubuh tua yang ditampilkan dalam film juga memperlihatkan adanya pertentangan antara identitas asli perempuan dengan citra ideal yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya. Kehadiran tubuh muda dalam film bukan hanya menjadi simbol kecantikan dan penerimaan sosial, tetapi juga merepresentasikan standar ideal yang sulit dipertahankan secara terus-menerus. Sementara itu, tubuh tua diposisikan sebagai sesuatu yang harus disembunyikan karena dianggap tidak lagi sesuai dengan nilai yang berlaku dalam industri hiburan.

The Substance memperlihatkan bagaimana ageisme terhadap perempuan bekerja secara kompleks dalam budaya populer. Film ini menjadi relevan untuk dikaji sebagai representasi praktik ageisme terhadap perempuan dalam media, khususnya dalam industri hiburan yang masih menempatkan usia muda sebagai standar utama nilai perempuan.